

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR KOLONIAL DALAM POLA TRANSFORMATIF REGIONALISME PADA RUMAH MAKAN DAPOER PEMUDA DI DENPASAR

Kadek Risna Puspita Giri¹, I Wayan Yogik Adnyana Putra², I Gusti Ayu Canny Utami³,
Ni Wayan Ardiarani Utami⁴, I Dewa Gede Putra⁵

^{1 2 3 4}Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, ⁵Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Udayana

e-mail: risnagiri@idbbali.ac.id¹, yogikadnyana@idbbali.ac.id², canny@idbbali.ac.id³,
ardiarani@idbbali.ac.id⁴, detraidgp@gmail.com⁵

Received : March, 2024

Accepted : April, 2024

Published : April, 2024

ABSTRACT

The history of Indonesia has exerted a profound influence on the evolution of architectural styles in the country. The historical development of Indonesia encompasses a series of periods, including the Hindu-Buddhist, Islamic, colonial, independence, and modern eras. These periods have shaped the architectural landscape of Bali, particularly the colonial period, which was profoundly influenced by the European colonial presence. The rapid development of this architectural style occurred in the North Bali area, which had become the center of trade since the end of the 19th century. This period marks the inception of Singaraja City as the capital of the Bali and Lombok presidency, which influenced the development of building art. Furthermore, this style developed in other cities in Bali, particularly on the main road corridors. One such example is in Denpasar City. One of the few remaining examples of colonial architecture in Denpasar is the Dapoer Pemoeda Restaurant on Jalan Suli Denpasar. The restaurant offers a menu of traditional dishes. However, colonial architecture in Bali has developed in a way that is distinct from the original style. This style has been transformed into a regional form of architecture. The method used in this study is a descriptive qualitative method, which was obtained from observation data in the field. This data was then presented descriptively. The objective of this research is to identify the abstract concept of regionalism architecture in Dapoer Pemuda Restaurant through the fulfillment of criteria for responsiveness that is transformative to regional expressions, such as responses to climate, cultural patterns, and iconographic.

Keywords: regionalism architecture, colonial architecture, and transformative patterns.

ABSTRAK

Sejarah di Indonesia memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Perkembangan sejarah di Indonesia terdiri dari masa Hindu-Budha, Islamisasi, Kolonial, kemerdekaan, dan Modern. Masa-masa tersebut membawa dampak pada perkembangan arsitektur di Bali, khususnya masa kolonial yang tidak terlepas dari pengaruh koloni Eropa. Perkembangannya secara pesat terjadi di daerah Bali Utara yang merupakan pusat perdagangan sejak akhir abad XIX, yaitu sejak dimulainya Kota Singaraja sebagai ibukota keresidenan Bali dan Lombok, yang mempengaruhi perkembangan seni bangunan. Selanjutnya berkembang di kota-kota lainnya di Bali tepatnya di koridor jalan utama, salah satunya di Kota Denpasar. Salah satu bangunan dengan arsitektur kolonial di Denpasar yang masih bertahan hingga kini yaitu Rumah Makan Dapoer Pemoeda di Jalan Suli Denpasar dengan menu masakan khas tempo dulu. Namun arsitektur kolonial di Bali sudah mengalami perkembangan mengikuti ekspresi

daerah/regional bangunan tersebut berada, sehingga mengalami transformasi menjadi arsitektur regionalisme. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data observasi di lapangan kemudian dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep abstrak pada arsitektur regionalisme di Rumah Makan Dapoer Pemuda melalui pemenuhan kriteria atas responsif yang bersifat transformatif terhadap ekspresi daerah/regional seperti respon terhadap iklim, pola kultural, dan ikonografis.

Kata kunci: arsitektur regionalisme, arsitektur kolonial, pola transformatif

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah di Indonesia memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia, yaitu masa Hindu-Budha, Islamisasi, Kolonial, Kemerdekaan, dan Modern. Masa kolonial membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan seni bangunan di Indonesia, salah satunya di Bali. Arsitektur kolonial lekat dengan daerah-daerah pusat perdagangan dan di jalan koridor utama.

Dalam perkembangannya seiring waktu, arsitektur kolonial di Bali mengalami transformasi mengikuti ekspresi daerah/regional bangunan tersebut berada. Hal ini terjadi karena bangunan beradaptasi dengan lingkungan, iklim, pola kultural, dan ikonografis setempat, sehingga berkembang menjadi arsitektur regionalisme. Arsitektur regionalisme memiliki pola transformatif yang tidak lagi meniru bangunan lama, melainkan berusaha mencari bentuk-bentuk baru sebagai bentuk adaptasi dengan konsep kongkrit maupun abstrak, namun tetap mengacu pada ekspresi bangunan lama yaitu arsitektur kolonial. Dalam hal ini, secara visual, bangunan dengan arsitektur regionalisme tetap mempertahankan karakter arsitektur lokal dari masa silam yang dimunculkan kembali kedalam arsitektur masa kini.

Oleh sebab itu, diperlukan identifikasi penerapan arsitektur regionalisme pada bangunan Rumah Makan Dapoer Pemuda untuk mengetahui pola transformatif yang terjadi. Identifikasi dilakukan melalui analisa konsep abstrak regionalisme seperti pemenuhan kriteria atas responsif terhadap iklim, pola kultural, dan ikonografis.

2. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup masalah pada artikel ini difokuskan pada satu bangunan yaitu Rumah Makan Dapoer Pemuda yang mencirikan arsitektur kolonial yang bertransformasi menjadi arsitektur regionalisme, sehingga Peneliti fokus dalam memperoleh data yang valid, spesifik, mendalam, dan mudah mendapatkan analisis data yang dituju. Analisa yang dilakukan dalam mengidentifikasikan arsitektur kolonial dalam pola transformatif regionalisme yaitu melalui pemenuhan kriteria pada konsep abstrak terhadap ekspresi daerah/regional mengacu pada respon terhadap iklim, pola kultural, dan ikonografis.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data diambil dari berbagai sumber seperti sumber data primer dan sumber data sekunder yang dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Setelah dilakukan pengumpulan data, dilakukan analisis dengan cara *Grounded theory analysis* berdasarkan data yang dikumpulkan sehingga memperoleh hasil penelitian dan rekomendasi, kemudian dipaparkan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

3.1.1 Arsitektur Kolonial

Kehadiran arsitek Belanda di Indonesia dimulai oleh Peter. JH Cuypers beraliran Gothic Revivalist (1827-1921) dan mencapai puncaknya pada pengikut aliran Art Nouveau H.P. Berlage (1856-1934). Terdapat pula

aliran Nieuwe Kunst, yang kemudian berkembang menjadi aliran arsitektur modern Belanda. Arsitektur Belanda banyak diilhami dari wujud arsitektur di luar Belanda seperti bentuk klasik, bentuk ini kemudian dibawa bangsa Belanda ke negeri jajahan (koloni). Rancangan arsitek Belanda di daerah jajahan misalnya penerapan elemen arsitektur Neo-klasik seperti kolom, dormer, gable/gavel, pintu-jendela, sistem teknologi, material, dan sistem tata ruang dari arsitektur modern (Wihardyanto, 2020).

Arsitektur kolonial adalah arsitektur cangkakan dari negeri induknya Eropa ke daerah koloni. Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia, selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar awal abad 17 sampai tahun 1942 (Gaputra, 2019). Menurut Sumalio (1995) arsitektur kolonial di Indonesia merupakan fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di negara-negara bekas koloni lainnya, dikarenakan di Indonesia terdapat pencampuran budaya penjajah dengan budaya Indonesia.

Handinoto (2008) menyebutkan bahwa arsitektur kolonial di Indonesia terbagi menjadi tiga era yaitu:

1. Era Indische Empire (abad 18-19)

Pada era ini bangunan terbuat berskala besar dengan tambahan lahan sebagai taman berlokasi di depan dan belakang bangunan. Denah bangunan mengambil bentuk simetris, terdapat ruang tengah pada bangunan yang berhubungan langsung dengan teras depan dan belakang, teras umumnya berukuran luas mengelilingi bangunan dengan deretan kolom khas Yunani atau Romawi, area servis terletak di bagian belakang terpisah dari bangunan utama, dan seringkali terdapat bangunan paviliun di samping bangunan utama yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Era Indische Empire berkembang pada abad ke-19 di Hindia Belanda dan dipopulerkan oleh Jenderal HW Daendles (1808-1811).

2. Era Transisi (1890-1915)

Pada era ini, bentuk arsitektur modern yang tengah berkembang di Belanda disesuaikan dengan kondisi iklim di Indonesia agar bisa beradaptasi. Ciri-cirinya masih menggunakan denah yang simetris dan teras keliling namun kolom dengan langgam Yunani dan Romawi mulai dihilangkan, elemen-elemen tradisional setempat mulai diaplikasikan, serta penggunaan atap pelana dan genteng masih bertahan. Era transisi berlangsung singkat antara tahun 1890-1915 (akhir abad 19 sampai awal abad ke-20).

3. Era Kolonial modern (1915-1940).

Bentuk denah di era ini mulai bervariasi, bentuk-bentuk simetris mulai dihindari, penggunaan teras keliling mulai ditinggalkan, namun berkembang penggunaan elemen penahan sinar matahari, konsep *form follow function* dan *clean design* mulai diterapkan, atap pelana dengan genteng atau sirap masih digunakan, dan mulai dikenal penggunaan atap datar beton (dak). Era kolonial modern juga dikenal dengan nama *Nieuwe Bouwen* dan Indo-Eropa karena menyesuaikan dengan iklim dan teknologi setempat.

3.1.2 Arsitektur Regionalisme

Menurut Rapopot dalam Dharmatanna (2023), regionalisme terdiri dari berbagai tingkat kekhasan dan daerah, yang memiliki identitas kuat dalam kualitas dan keunikan, sehingga sering diidentifikasi dengan vernakuler, yang berarti sebuah kombinasi antara arsitektur lokal dan tradisional (asli). Sedangkan menurut Chris Abel dalam Ulinata (2023) bahwa regionalisme adalah sebuah usaha agar dapat melihat kembali arsitektur modernisme secara berkesinambungan dalam memberi tempat antara bentuk bangunan masa lalu dengan masa sekarang. Tan Hock Beng dalam Hidayat (2023) mendeskripsikan bahwa regionalisme adalah suatu kesadaran agar dapat membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap iklim dan tempat, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk kreatif yang baru menurut cara pandang tertentu.

Jencks dalam Dharmatanna (2023) memaparkan bahwa regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960. Pendapat lain tentang regionalisme menurut Ozka dalam Putri (2020) yakni sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan yang

berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim dan teknologi pada saat itu, terutama di negara berkembang.

Pengertian inilah yang menjadi alasan dilakukan penelitian mengenai Identifikasi Arsitektur Kolonial dalam Pola Transformatif Regionalisme pada Rumah Makan Dapoer Pemuda di Denpasar, dengan mengacu pada 3 hal penting dalam menerapkan konsep abstrak regionalisme pada bangunan, yaitu: sosial budaya masyarakat setempat, respon terhadap iklim, dan ikonografis.

3.1.3 Konsep Abstrak Regionalisme

Dalam penerapan konsep abstrak pada arsitektur regionalisme meliputi 3 hal (Putri, dkk., 2020): yaitu:

- Responsif terhadap iklim, didasarkan pada pendekatan klimatologi (iklim) setempat yang akan berpengaruh terhadap peletakan, orientasi denah dan bangunan, serta bentuk bangunan. Melalui analisa ini, bagian bangunan dan elemen yang spesifik dapat dioptimalkan untuk menghasilkan kenyamanan pada interior
- Pola-pola budaya/perilaku, berupa aspek norma, kultur, psikologi, dan kebiasaan masyarakat setempat yang berbeda, yang nantinya menghasilkan konsep, wujud, dan pola tata ruang yang berbeda pada suatu bangunan. Dari pola tersebut mampu menciptakan suasana yang memiliki pergerakan fleksible dan dinamis, dan Menciptakan ruang dengan mendekatkan interaksi atau hubungan sosial
- Ikonografis (simbol-simbol), memunculkan bangunan-bangunan modern yang baru tapi tetap menampilkan representasi (simbol masyarakat) makna-makna yang khas setempat.

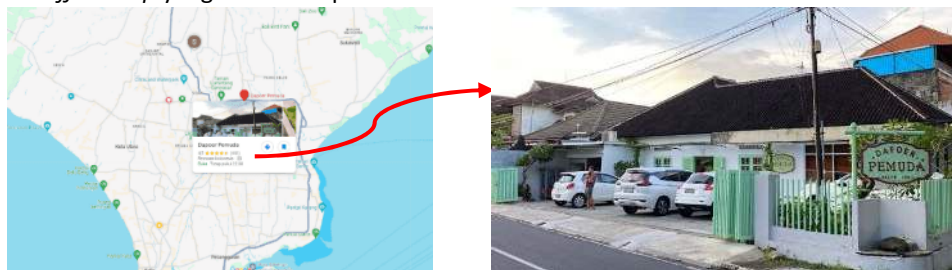
3.1.4 Pola Transformatif Regionalisme

Dalam kamus Websters (2022), kata transformatif berasal dari kata dasar transform yang bermakna “*to change the form or outward appearance of*” juga diartikan “*to change the shape or appearance*”. Jadi transformatif dapat diartikan sebagai sebuah perubahan yang meliputi bentuk atau tampilan luar. Jika dikaitkan dengan arsitektur regionalisme, maka perubahan bentuk dan tampilan fisik bangunan mengacu pada identitas lokal dan kekhasan tradisi dalam merespon terhadap iklim dan tempat, serta simbol yang menjadi ciri khas suatu daerah yang disebut konsep abstrak.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Lokasi

Rumah makan yang beroperasi sejak tahun 1976 ini pindah ke lokasi baru pada tahun 2021, bertempat di Jl. Suli No. 165, Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Bali. Rumah makan yang memiliki luasan 74,25 m² terdiri dari beberapa ruang seperti parkir, ruang makan *indoor*, *outdoor*, semi *outdoor*, kasir, dapur, toilet, dan *coffee shop* yang berada terpisah dari rumah makan utama.



Gambar 1. Lokasi Dapoer Pemuda

[Sumber: <https://www.google.com/maps>, diakses 10 April 2024]

3.2.2 Konsep Abstrak pada Dapoer Pemuda

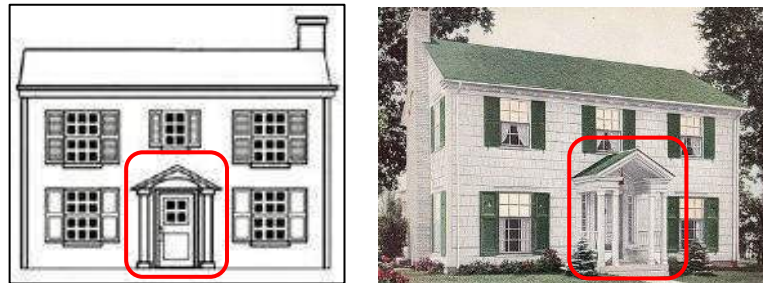
Pada bangunan Rumah Makan Dapoer Pemuda, Pola konsep regionalisme yang dipakai adalah pola regionalisme transformatif, karena tidak lagi sekedar meniru bangunan lama yang ada di Eropa. Tetapi

berusaha mencari bentuk-bentuk baru, dengan titik tolak ekspresi bangunan lama dengan menggunakan gagasan regionalisme abstrak.

A. Respon terhadap Iklim

a) Penerapan serambi

Serambi atau teras yang dulunya biasa disebut sebagai Foyer, awalnya hanya sebagai ruang peralihan/transisi dengan dimensi yang tidak begitu luas, dan atap hanya pada bagian ruang transisi. Bentuk ini mengalami perubahan dari segi dimensi dan atap ketika diterapkan di iklim tropis.



Gambar 2. Contoh Teras pada bangunan asli Kolonial dan pada The Downey House
[Sumber: <https://www.hometalk.com>, diakses 15 April 2024]



Gambar 3. Penggunaan Teras dan Perkembangan Atap sebagai Respon terhadap Iklim
[Sumber: Giri, 2024]

Perubahan terlihat pada perluasan area teras dengan penggunaan atap yang tinggi, bahkan berkembang dengan penambahan kanopi dan tanaman rambat sebagai filter udara panas sebelum masuk ke dalam bangunan. Selain itu bertujuan agar dapat menurunkan suhu bangunan, dengan mengurangi transfer udara panas dari luar ke dalam bangunan sebagai bentuk respon terhadap iklim setempat.

b) Sistem Penghawaan

Menerapkan penghawaan alami dengan cara memperluas bukaan dan memperbanyak jumlah bukaan seperti pintu double, pintu kaca, jendela dengan dimensi ganda, dan *glass block*, serta memberi tambahan kanopi dengan tanaman rambat di atasnya. Selain itu tambahan teras pada bagian belakang bangunan dilengkapi dengan kanopi dan tanaman rambat sebagai peneduh. Hal ini bertujuan tidak mengganggu pengguna di dalamnya dari paparan sinar matahari maupun jika terjadi hujan.

Penghawaan buatan dilakukan melalui penambahan *ceiling fan* dan AC. Namun AC dioperasikan hanya jika suhu sedang tidak kondusif. Hal ini dikarenakan keberadaan tanaman rambat, pohon-pohon perindang, dan maksimalnya bukaan mampu memaksimalkan kenyamanan suhu ruang.



Gambar 4. Penerapan Bukaun, Vegetasi, dan Penghawaan Buatan
[Sumber: Giri, 2024]

c) **Sistem pencahayaan**

Sistem pencahayaan pada siang hari cukup dengan memanfaatkan cahaya matahari yang maksimal masuk ke dalam ruangan.

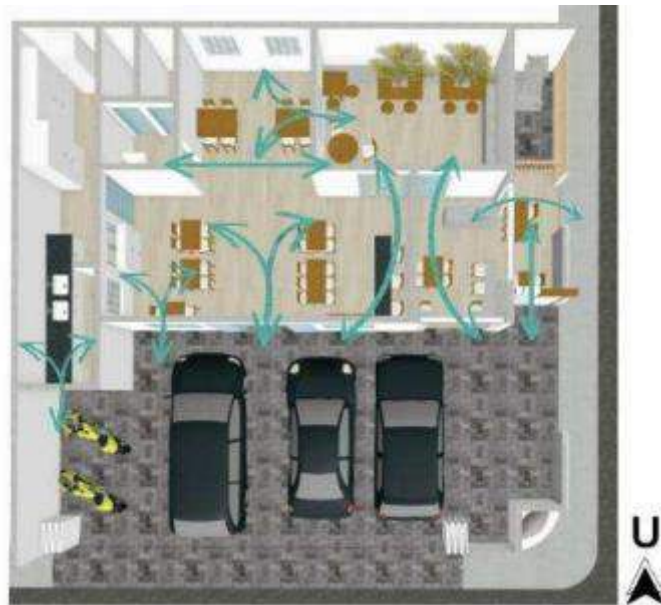


Gambar 5. Sistem pencahayaan Alami dan Buatan
[Sumber: <https://www.google.com/maps>, diakses 10 April 2024]

Penggunaan *glass block*, bukaan jendela ganda, dan penggunaan pintu kaca mampu mengakomodasi intensitas cahaya matahari sebagai penerang di siang hari, terkecuali jika cuaca sedang mendung. Sedangkan pada malam hari, pencahayaan dibantu dengan lampu penerang, baik general lighting maupun *accent lighting*.

d) **Ventilasi Silang**

Umumnya ventilasi merupakan suatu proses pertukaran udara dari dalam ruang ke luar ruang atau sebaliknya, yang bermanfaat untuk mewujudkan suatu kenyamanan termal di dalam ruangan. Bentuk ventilasi dapat berupa bukaan pada selubung bangunan (infiltrasi udara) yang memudahkan adanya suatu aliran udara dari luar bangunan untuk didistribusikan ke dalam ruang melalui bukaan/jendela (Etheridge, 2012).



Gambar 6. Ventilasi Silang dalam Ruang Dapoer Pemuda
[Sumber: Giri, 2024]

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas udara dan suhu dalam bangunan, mengurangi akumulasi lembab dan bau, lebih hemat energi, *sustainable* karena minim perawatan, serta untuk memaksimalkan akses cahaya dalam ruang. Ventilasi silang yang diterapkan di Dapoer Pemuda, yaitu:

1. Ventilasi silang dengan *window shutter*

Window shutter yang dimaksud masih menggunakan bentuk aslinya berupa *louver* bukaan ganda khas kolonial era Indische Empire, berbahan kayu jati dengan warna terang. Diterapkan pada bagian depan bangunan sebagai identitas fasad bangunan dan pembentuk garis keseimbangan, juga sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis lembab. *Louver* digunakan sebagai *secondary door* dengan pintu *tempered glass* sebagai pintu utama. Sewaktu-waktu *louver* dapat ditutup sebagai bentuk privasi, namun tetap memberi udara segar dan pencahayaan maksimal, sekaligus mencegah hewan kecil seperti serangga masuk ke dalam bangunan.



Gambar 7. Penggunaan *louver* sebagai Ventilasi Silang
[Sumber: <https://www.google.com/maps>, diakses 10 April 2024]

2. Ventilasi silang dengan teralis besi

Ventilasi silang dengan penambahan teralis besi tempa merupakan representasi dari gaya modern era kolonial. Penambahan teralis tetap mampu memaksimalkan udara silang ke dalam dan ke luar bangunan, namun tetap memperhatikan faktor keamanan di dalamnya.



Gambar 8. Penggunaan Teralis sebagai Ventilasi Silang
[Sumber: <https://www.google.com/maps>, diakses 10 April 2024]

3. Ventilasi silang dengan jendela minimalis

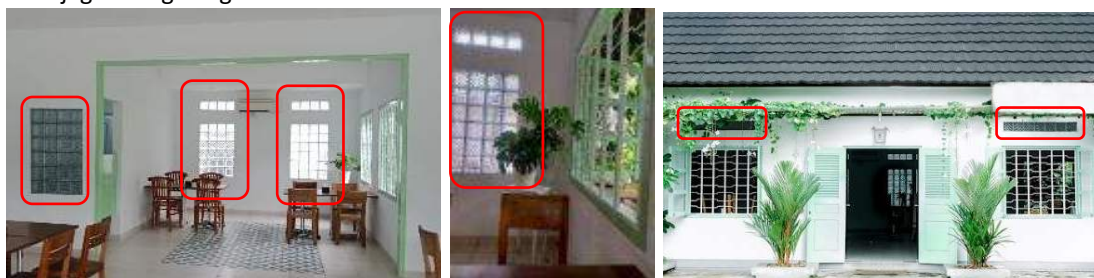
Bentuk jendela yang sederhana pada bagian depan bangunan selain berfungsi sebagai ventilasi silang guna memaksimalkan pencahayaan maupun penghawaan bangunan, juga sebagai elemen pembentuk fasad bangunan karena posisinya diletakkan dengan jarak yang sama dan telah membentuk sebuah ritme. Ritme atau irama diartikan sebagai pengulangan garis, bentuk, wujud atau warna secara teratur atau harmonis. Pada prinsip irama bila menatap desain, mata bergerak menurut irama dari satu benda ke benda lain (Ching, 1994).



Gambar 9. Ritme Jendela sebagai Ventilasi Silang
[Sumber: <https://www.google.com/maps>, diakses 10 April 2024]

4. Ventilasi silang dengan *glass block*

Penggunaan *glass block* walau tidak dapat mengalirkan udara secara langsung, juga memiliki peran besar dalam mengatur penghawaan. Selain menjaga privasi karena karakternya yang *blurry*, juga mampu mentransfer sinar matahari maksimal ke dalam bangunan namun tetap memberi kenyamanan tanpa menyilaukan, sehingga ruangan tetap terang dan berperan menjaga ruangan agar tidak lembab.



Gambar 10. Penggunaan *Glass Block* sebagai Ventilasi Silang
[Sumber: Giri, 2024]

5. Ventilasi silang dengan cerobong

Cerobong asap atau *dormer* umumnya berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya Belanda, *dormer* biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau

cerobong asap untuk perapian Handinoto (2008). Cerobong disini diposisikan hanya pada area dapur guna memaksimalkan pembuangan suhu panas area dalam dapur, dikarenakan dimensi dapur yang tidak begitu luas, juga posisinya yang menempel ke bangunan utama. Selain itu, pertukaran udara tambahan juga menggunakan bukaan jendela lebar pada bagian depan untuk memasukkan udara sejuk yang nantinya diharapkan mampu mendorong udara panas ke bagian atas bangunan, melalui cerobong pada atap.



Gambar 11. Penggunaan Cerobong Asap untuk Transfer Udara Panas
[Sumber: Giri, 2024]

6. Ventilasi silang dengan pintu kaca

Terdapat dua pintu kaca ganda guna memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami. Pertama pada area depan berupa pintu *double swing tempered glass* tanpa frame dengan *secondary door* berupa *louver* sebagai *main entrance*, yang biasanya keduanya dibiarkan terbuka guna memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan. Kedua terletak di area belakang dengan gaya kolonial sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar yang juga difungsikan area makan outdoor.



Gambar 12. Penggunaan Pintu Kaca di Area Depan dan Belakang Bangunan
[Sumber: Giri, 2024]

7. Ventilasi silang dengan pintu harmonika

Penggunaan pintu harmonika bertujuan untuk memaksimalkan pertukaran udara dan pencahayaan, selain sebagai penghubung antara interior dan eksterior bangunan.



Gambar 13. Penambahan Kanopi di atas Pintu Harmonika
[Sumber: Giri, 2024]

Sebagai antisipasi terhadap sinar matahari langsung dan air hujan, pada bagian atas pintu lebar ini diberi tambahan kanopi untuk meminimalkan masuknya sinar matahari langsung dan air hujan ke dalam ruangan yang dapat mengganggu pengguna.

8. Ventilasi silang dengan pintu ganda

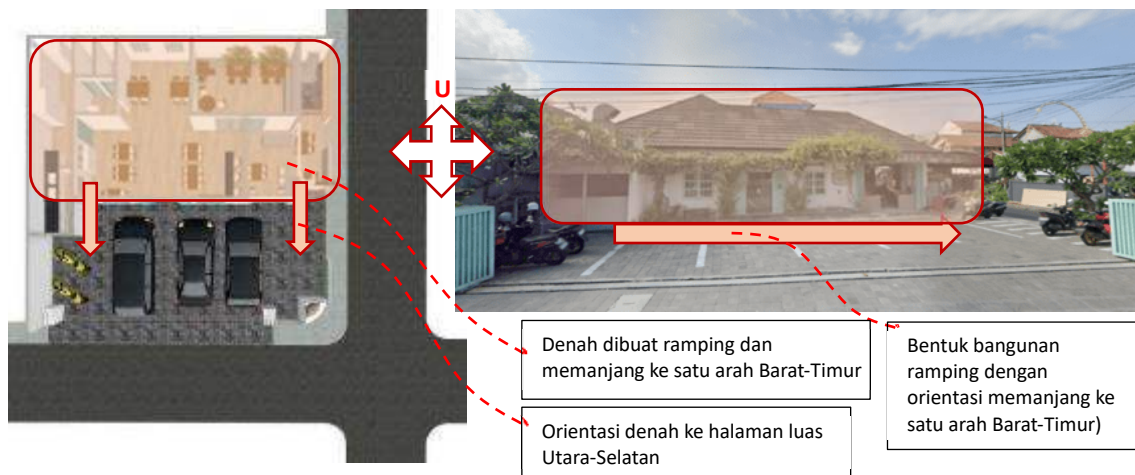
Pintu ganda diterapkan pada bagian depan dan belakang bangunan sebagai *cross ventilation*. Sebagai pembentuk fasad bangunan, pintu bergaya *dutch door* era Indische Empire dengan dua daun pintu yang terletak di depan sebagai *main entrance*, terbuat dari kayu jati berupa *louver* dengan warna khas kolonial hijau koral (Pratiwo, 1997). Sedangkan di area belakang, bukaan dengan dua daun pintu menggunakan gaya art deco era kolonial yang berbahan kaca panel dan panel kayu solid, dengan kombinasi *handle* pintu dengan material besi tempa (Calloway, 1991).



Gambar 14. penggunaan Pintu Ganda di Area Depan dan Belakang Bangunan
[Sumber: Giri, 2024]

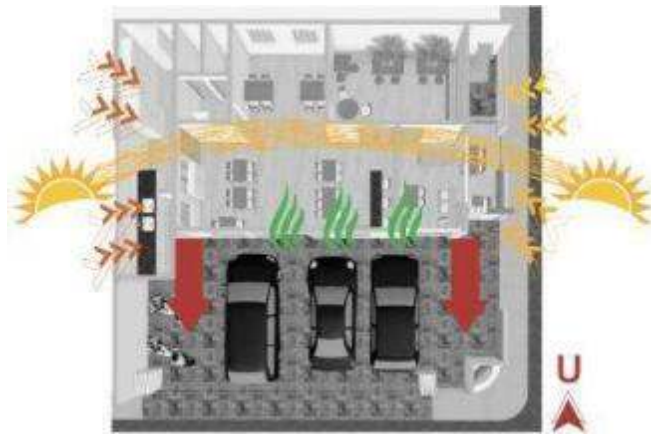
e) Denah dan orientasi bangunan

Bentuk bangunan yang ramping dan denah yang tipis terjadi akibat perbedaan dimensi antara panjang dan lebar bangunan. Pada bangunan kolonial era *Indische Empire*, terdiri dari banyak ruang yang simetris dimana fasilitas servis seperti dapur, kamar mandi, dan gudang dipisahkan dari bangunan utama, dan bentuk layuot biasanya simetris, dengan orientasi denah selalu menghadap ke halaman yang luas. Namun bangunan kolonial yang berkembang sesudah tahun 1900an mulai melakukan penyesuaian terhadap iklim tropis, sehingga bentuk bangunan diupayakan seramping mungkin dengan bentuk memanjang ke satu arah (Handinoto, 1996).



Gambar 15. Adaptasi Orientasi Denah dan Bangunan terhadap Iklim Tropis
[Sumber: Giri, 2024]

Orientasi denah Dapoer Pemuda memanjang ke arah Timur-Barat dengan orientasi bangunan di arah Utara-Selatan. Mempertimbangkan iklim tropis dengan arah matahari Timur-Barat dengan intensitas terkuat panas sinar matahari dari arah barat, posisi bangunan yang menghadap ke selatan mampu meminimalisir paparan sinar matahari langsung sehingga transfer suhu panas dapat direduksi.



Gambar 16. Orientasi Bangunan Ideal dalam Mengurangi Transfer Suhu Panas
[Sumber: Giri, 2024]

f) **Ketebalan dinding ganda**

Volume dinding pada rumah makan Dapoer Pemuda memiliki ketebalan ganda yang dapat mencapai ketebalan dua bata. Tujuan adaptasi terhadap iklim tropis adalah dengan mempertebal permukaan dinding, maka saat udara dari luar masuk ke dalam bangunan akan memiliki waktu tenggang atau *time lag* yang panjang.

g) **Warna**

Warna yang cenderung digunakan pada bangunan kolonial yaitu warna-warna terang dan warna alam, seperti putih, hijau koral, kuning, krem, coklat, dan warna-warna *erath tone* (Ball, 1980). Pada bangunan Dapoer Pemuda, warna putih dan hijau koral mendominasi selain penggunaan warna abu, coklat, dan kuning, guna memberi efek psikologis menenangkan. Terkait respon terhadap iklim, warna terang mampu memantulkan radiasi matahari dan memiliki nilai absorbtansi radiasi matahari yang rendah, sehingga radiasi yang masuk ke dalam bangunan dapat diperkecil.

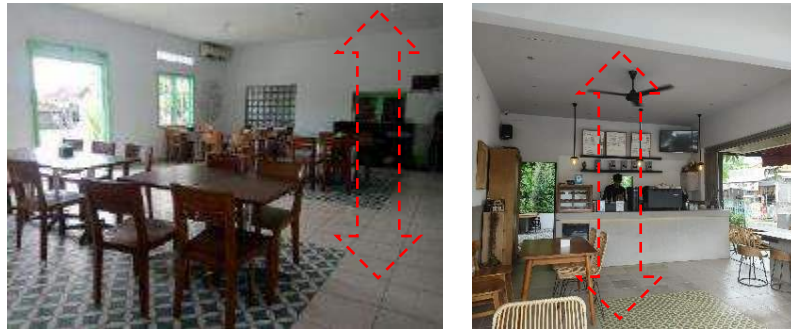


Gambar 17. Kombinasi Penggunaan Warna Khas Bangunan Kolonial
[Sumber: Giri, 2024]

B. Pola budaya dan perilaku

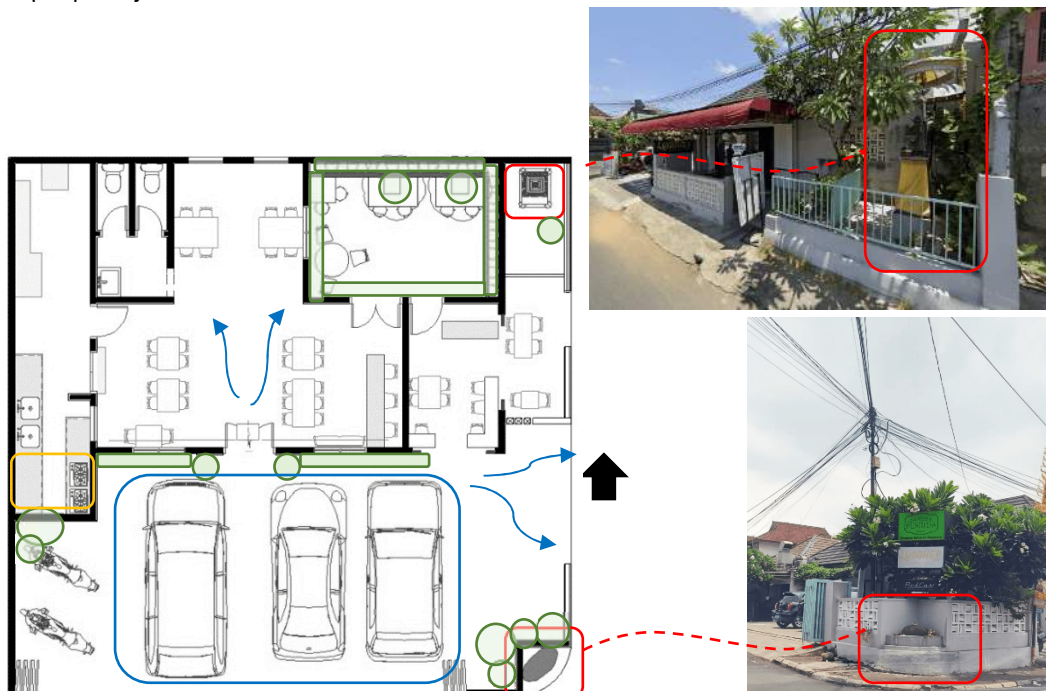
a) Faktor budaya

Pengaruh budaya yang terlihat pada bangunan Dapoer Pemuda yakni berupa akulturasi antara unsur budaya barat khususnya kolonial seperti ketinggian plafon dan bangunan guna mengakomodasi aktivitas civitas saat itu, dan unsur timur (lokal setempat).



Gambar 18. Representasi Budaya Barat
[Sumber: Giri, 2024]

Dari budaya timur, yang dapat terlihat jelas yaitu mengenai adopsi filosofi budaya timur seperti penataan ruang yang simetris untuk mencapai keseimbangan, serta budaya lokal (Bali) mengenai keharmonisan pada 3 hal yang disebut Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan 3 bentuk keharmonisan antara manusia dengan lingkungan sekitar, manusia dengan manusia, dan manusia dengan semesta (Tuhan); yang terlihat dari penataan ruang, orientasi bangunan, dan peletakan tempat pemujaan.



Gambar 19. Representasi Budaya Timur
[Sumber: Giri, 2024]

Hubungan harmonis terlihat pada: 1) warna biru merupakan harmonisasi terhadap manusia (civitas) dengan menyediakan parkir yang mengakomodasi jumlah pengunjung, sirkulasi ruang, pencahayaan, dan penghawaan, yang baik sehingga menghadirkan kenyamanan ruang; 2) warna merah merupakan hubungan yang harmonis terhadap semesta (Tuhan) dengan memberi penambahan *pelinggih* (tempat pemujaan) di arah utara dan di perempatan jalan sebagai penjaga keseimbangan alam sesuai kepercayaan setempat, serta warna oranye memperlihatkan letak kompor sebagai simbol api di sisi selatan bangunan dan dekat pintu masuk guna melebur energi-energi negatif; 3) warna hijau

merupakan hubungan harmonis dengan lingkungan melalui penambahan vegetasi sesuai kebutuhan, mempertahankan pohon besar di area belakang sebagai peneduh, dan meraawat vegetasi tersebut sehingga dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya.

b) Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi berpengaruh langsung terhadap perkembangan material yang digunakan. Selain pendistribusian material lebih mudah, terciptanya material-material yang lebih kuat dengan harga lebih ekonomis juga memiliki peran pada eksterior dan interior bangunan saat ini.

1. Material yang digunakan sebagian besar berasal dari material lokal seperti kayu jati
2. Berkembangnya material rumah lokal asli yang awalnya jerami, bebatuan, dan lumpur (*clay*) sebagai dinding, menjadi material genteng, besi, aluminium, bata, beton, dan kaca
3. Adanya perkembangan pada struktur-konstruksi dan material *finishing*, pada lantai: cor semen; kolom/balok: *bearing wall*; atap: kuda-kuda baja, kanopi cor beton dan perpaduan *wire mesh* dengan *fiberglass* dan membran. Sedangkan material *finishing* pada lantai: keramik dan ubin; dinding: batu bata dipleser dengan finishing cat, roster bermotif; plafon: gypsum, atap: cor beton dan genteng



Gambar 20. Perkembangan Teknologi yang mempengaruhi Kualitas Bangunan
[Sumber: Giri, 2024]

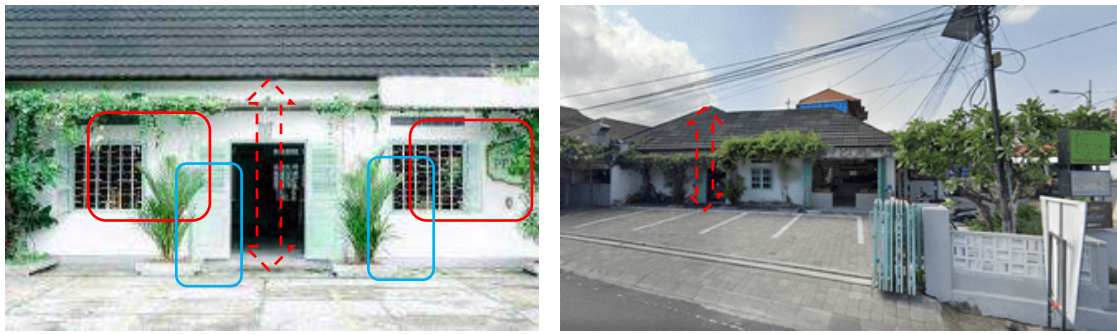
C. Ikonografik

Ikonografi menampilkan simbol atau langgam yang memiliki makna dan sesuai dengan ciri khas budaya yang menyertai. Pada bangunan Dapoer Pemuda yang merupakan akulturasi 2 budaya, perpaduan tersebut terlihat pada:

a) Budaya Barat (Eropa-Kolonial)

1. Simbol dari kekuasaan dan status sosial

Pada era kolonial, bangunan kolonial merupakan simbol dari kekuasaan dan status sosial. Hal ini diidentifikasi pada bangunan yang tinggi baik dari fasad maupun plafon di dalamnya. Selain itu dapat terlihat dari fasad, yaitu posisi pintu utama berada di tengah bangunan diapit dengan bukaan jendela yang besar dari sisi kiri dan kanan, serta terdapat patung pada bagian depan pintu masuk (Ulinata, 2023). Namun pada area depan Dapoer Pemuda, patung yang dimaksud digantikan oleh 2 tanaman palm di dekat *main entrance*. Selain itu, letakkan pintu yang simetris juga merupakan salah satu aspek yang menunjukkan ciri bangunan rumah tinggal Kolonial.



Gambar 21. Ciri Khas Fasad Bangunan Kolonial
[Sumber: Giri, 2024]



Gambar 22. Ciri Khas Interior Bangunan Kolonial
[Sumber: Giri, 2024]

2. Ragam gaya di Era Kolonial

Selain penggunaan warna khas kolonial yaitu warna-warna terang dan *earth* tone, beberapa detail lainnya yang menjadi ciri khas era ini terbagi dalam beberapa gaya seperti yang dipaparkan oleh Calloway (2005):

- 1) Gaya *Indische empire* pada penggunaan *louver* sebagai *secondary door*



Gambar 23. Penerapan Gaya *Indische Empire* pada Fasad Bangunan
[Sumber: Giri, 2024]

- 2) Gaya *Art and craft* yang menggunakan material batu (marmer, granit) dan karpet dengan motif bunga geometris sederhana



Gambar 24. Implementasi Gaya *Art and Craft* pada area *Coffee Shop*
[Sumber: Giri, 2024]

- 3) Gaya *Art and deco* yang terlihat pada penggunaan jendela maupun pintu dengan sistem satu maupun dua pintu berpanel kayu dan kaca, dengan panel garis-garis tegas geometris. Kekhasan lainnya yaitu pada penggunaan keramik, ubin, dan dekorasi dinding dengan motif patra geometris



Gambar 25. Kekhasan Gaya *Art Deco* pada Interior Bangunan
[Sumber: Giri, 2024]

- 4) Gaya modern *Nieuwe Bouwen* yang sepenuhnya berkiblat ke Eropa namun tetap disesuaikan dengan teknologi dan iklim setempat. Ciri-ciri material yang digunakan adalah beton, baja, seng, genteng (Handinoto, 2010)



Gambar 26. Penerapan Gaya Modern *Nieu Bouwen*
[Sumber: Giri, 2024]

Selain itu, dari fasad bangunan, penggunaan atap khas kolonial yaitu atap *gevel* sudah disesuaikan terhadap iklim tropis yang bertujuan untuk mempertegas bentukan kolonial Eropanya, namun tetap aman dari paparan curah hujan yang tinggi, sehingga sisi samping tidak dibiarkan hanya berupa dinding tinggi.

3. *Domer/cerobong asap*

Handinoto dalam Basri (2022) menjelaskan bahwa dormer/cerobong asap semu, yang berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya Belanda, *dormer* biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian. Adaptasi dengan lingkungan setempat, cerobong ini hanya digunakan untuk area dapur sebagai ventilasi silang.



Gambar 27. Penggunaan *Domer* sebagai Respon terhadap Iklim Setempat
[Sumber: Giri, 2024]

4. *Ballustrade*

Menurut Handinoto dalam Basri (2022) *Ballustrade* merupakan pagar yang terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan. Dalam adaptasinya, pagar beton di Dapoer Pemuda menggunakan roster beton dengan motif dan bentuk geometris, yang ditempatkan di sisi kiri bangunan *coffee shop*.



Gambar 28 .Penggunaan *Ballustrade* dan Adaptasinya
[Sumber: Giri, 2024]

b) Budaya Timur (Indonesia-Bali)

1. Langgam Lokal pada Lantai

Implementasi budaya timur merupakan perpaduan dari budaya Indonesia dan setempat (Bali). Budaya Indonesia terlihat pada penggunaan tegel/ubin bermotif patra geometris sederhana dengan perpaduan warna-warna yang cenderung alami, yang juga merupakan ciri khas dari gaya *art deco* (Calloway, 2001).

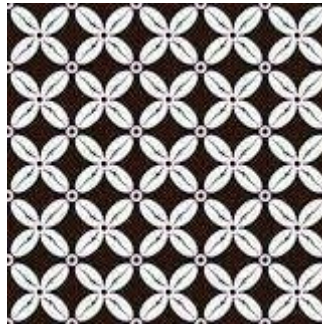
Tegel sendiri merupakan kata serapan dari serapan dari bahasa Latin tegula dan dari bahasa Belanda tegel (Harper, 2001). Menurut KBBI (2024), ubin adalah batu campuran pasir, semen, dan sebagainya yang dipakai untuk lantai, biasanya berbentuk segi empat.

Sejarah lain tentang tegel, Dewi (2017) menceritakan bahwa asal-usul tegel bermula pada tahun 1927, warga Belanda bernama Louis Maria Stocker dan Jules Gerrit Commene mendirikan sebuah pabrik tegel bernama Firma Tegel Fabrik “Midden Java”, dimana semua material dipasok langsung dari Belanda. Pabrik inilah yang pertama kali membawa motif-motif tegel ke Indonesia. Motif tegel yang cantik ini sebenarnya berasal dari Spanyol dan Portugal, yang disebut *Azulejo*. Kemudian, para pedagang dan seniman Eropa mulai mengadopsi motif ini dengan menambahkan beberapa inovasi dan kearifan lokal mereka. Dari sinilah awal mula motif tegel tercipta.

Namun ketika terjadi penjajahan Jepang pada tahun 1942, bangsa Belanda dipaksa meninggalkan Indonesia, termasuk didalamnya Louis Maria Stocker dan Jules Gerrit Commene. Setelah Indonesia merdeka, pabrik ini diambil alih oleh pemerintahan Indonesia dan diganti namanya menjadi “Pabrik Tegel & Beton Cap Kunci”. Sepuluh tahun kemudian, pabrik ini dikembalikan lagi kepada pewaris yaitu keluarga Bapak Sulaeman.

Dari perkembangannya, motif tegel yang berasal dari Indonesia biasanya memiliki motif seperti batik tulis dengan karakteristik *shading* warna yang lebih lembut dan gelap. Sementara dari

negara aslinya, Spanyol, motifnya lebih ke pola-pola dasar geometris dengan *tone* warna netral. Selain itu, tegel Spanyol juga identik dengan warna biru dan putih yang berasal dari pengaruh kebudayaan abad ke-15 hingga ke-17.



Gambar 29. Motif Batik Kawung
[Sumber: <https://budaya.jogjapro.go.id/>, diakses 10 April 2024]

Sejarah dan filosofi tentang batik kawung dalam (Petrus, 2017), secara singkat yakni motif kawung melambangkan manifestasi empat daya utama di alam semesta (angin, air, api, dan tanah). Bermakna bahwa seorang pemimpin harus menguasai empat kemampuan berkomunikasi: kemampuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, berkomunikasi secara internal dengan diri sendiri, berkomunikasi dengan sesama manusia, dan berkomunikasi dengan alam. Motif batik jenis kawung ini selalu dikenakan oleh semar sebagai gambaran sosok yang bijaksana.

Pada interior Dapoer Pemuda menggunakan ubin dengan patra sederhana geometris, menggunakan warna alam seperti hijau dan kuning. Konsep seperti ini merupakan ciri khas dari gaya *art deco*. Namun motif yang digunakan merupakan gubahan dari kearifan lokal, yaitu motif batik kawung yang bentuknya berupa bulatan seperti buah kawung yang ditata rapi secara geometris (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai aren atau kolang-kaling).



Gambar 30. Penggunaan Tegel Motif Batik Kawung pada Interior
[Sumber: Giri, 2024]

2. Laggam Lokal pada Dinding

Laggam lokal yang berakulturasi dengan budaya barat pada interior Dapoer Pemuda yaitu, penggunaan gaya *art nouveau* berupa sulur-sulur yang mengambil bentuk dari tanaman dipadukan dengan patra Cina yang merupakan gubahan kearifan lokal. Suparta (2010) menggambarkan patra cina sebagai sebuah patra yang mempergunakan pola segi tiga dan memiliki banyak tangkai maupun cabang, yang terdiri dari bunga yang sedang mekar atau kuncup, dipadukan dengan daun runcing, dan util.



Gambar 31. Gubahan Patra Cina
[Sumber: Suparta, 2010]



Gambar 32. Perpaduan Sulur-sulur Gaya *Art Nouvea* dan Kearifan Lokal
[Sumber: Giri, 2024]

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan Dapoer Pemuda menerapkan arsitektur regionalisme melalui pemenuhan kriteria atas responsive terhadap iklim setempat, sosial budaya, perkembangan teknologi dan identifikasi bangunan berdasarkan ikonografi/symbol-simbol.

Implementasi regionalisme pada bangunan Dapoer Pemuda terletak pada konsep regionalisme transformatif dengan gagasan abstrak, yang telah mengalami akulturasi antara budaya timur (Indonesia dan Bali) dengan budaya barat (kolonial).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andre Petrus. "Legenda Batik Kawung dan Jenis Motif Batik Kawung yang Mendunia". Internet: <https://andre.id/blog/batik-kawung-dan-jenisnya/>, 27 Agustus, 2021 [April 18, 2024].
- [2] David Etheridge. *Natural Ventilation of Buildings: Theory, Measurement and Design, First Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons Ltd., 2012.
- [3] Dian M.E. Basri, Ridha Sanjaya, Depiyanah S. Utami. "Study of Façade Characteristics of Modern Colonial Architecture on Churches in Jakarta". *Jurnal Arsitekta*, vol. 4 no. 1, pp. 8-16. 2022.
- [4] Douglas Harper. "Online Etymology Dictionary: Tegula." Internet: <https://www.etymonline.com/search?q=tegula>, 2001 [April 4, 2024].
- [5] D.S.S. Lestari. "Identifikasi Pengaruh Arsitektur Eropa pada Bangunan Kantor di Semarang dan Surakarta 1870-1940: Suatu Pendekatan Tipomorfologis". Tesis, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1994.
- [6] D.S.S. Lestari. "Studi Tipomorfologis Bangunan Kantor Peninggalan Arsitektur Kolonial Di Surakarta Periode 1900-1940". *JTSA: Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, pp. 1-27. 2012.F. D. K Ching. *Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga Terjemahan*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- [7] Ebta Setiawan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Ubin". Internet: <https://kbbi.web.id/ubin>, 2023 [April 4, 2024].
- [8] Fida W. Dewi, Bambang Budi S. "Ragam Motif dan Warna Tegel Kunci pada Keraton Yogyakarta", *Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*. Cirebon, 2017.

- [9] Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Penerbit Andi dan Universitas Kristen Petra Surabaya, 1996.
- [10] Handinoto. *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- [11] Handinoto. Daendels dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19". *DIMENSI-Journal of Architecture and Built Environment, The Institute of Research & Community Outreach-Petra Christian University*, vol. 36, no.1, pp. 43–53. 2008.
- [12] I Made Suparta. "Jenis Hiasan Tatahan Bade". *Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar*, vol.8, no. 1, pp. 81 – 104. 2010.
- [13] Masonsoft. "American Dictionary of The English Language: Transform". Internet: <https://webstersdictionary1828.com/Dictionary/transform>, 2022 [April 7, 2024].
- [14] Matthew A.L. Setiawan, Adi Santosa. "Gaya Kolonial pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang". *Jurnal Intra*, vol. 1, no. 2, pp. 1-8. 2013.
- [15] Meiga P. N. Putri, E. Tisnawati, Ardyanto Setiawan. "Penerapan Nilai-Nilai Regionalisme Arsitektur Pada Bangunan Pusat Informasi Wisata Kabupaten Cilacap". *Jurnal Arsitektur Grid-Journal of Architecture and Built Environment*, vol. 2, vo. 1, pp. 20-25. 2020.
- [16] Pratiwo. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- [17] Stephen Calloway. *The Element of Style: An Encyclopedia of Domestic Architectural Detail*. USA: Firefly books, 2005.
- [18] Stephanus W. Dharmatanna. "Architectonic Regionalisme Dalam Arsitektur Osing". *Jurnal Arsitektur Alur*, vol. 6 no. 2, pp. 115-126. 2023.
- [19] Ulinata. "Identification of the Application of Regionalism Architecture in Buildings in the City Hall Corridor Area, Medan". *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, vol. 2, no. 4, pp. 1063-1076. 2023.
- [20] Y. Sumalyo. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.